**BAB I**

**PENDAHULUAN**

 Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas, maka pada bagian awal tulisan ini peneliti akan memaparkan pokok-pokok yang akan dibahas sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, delimitasi penelitian, definisi istilah, metode penelitian, sistematika penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

Ibadah adalah bagian terpenting dalam hidup keagamaan seseorang yang merupakan suatu natur manusia yang adalah ciptaan Tuhan, sebagai yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Di dalam diri manusia ada kebutuhan untuk menyembah sesuatu yang berada di luar dirinya, yang lebih besar atau lebih tinggi dari padanya ialah Penciptanya sendiri, Ferdinan Manafe mengemukakan:

Kita manusia diciptakan untuk persekutuan dengan Allah, dan kita resah sampai kita menemukan ketenangan di dalam Tuhan, manusia yang diciptakan oleh Allah adalah sebagai integral dari hidup manusia. Ibadah adalah untuk merasakan dalam hati dan mengekspresikan dalam beberapa cara yang tepat dengan merendahkan diri tapi menyenangkan tentang keajaiban disertai rasa kagum dan dengan cinta yang kuat di hadapan misteri yang paling kuno, yang mulia, yang oleh para filsuf sebut penyebab pertama, tetapi yang kita sebut Bapa kami yang ada di Surga.[[1]](#footnote-1)

Ringgren mengatakn demikian: kata ibadah dalam Perjanian Lama berasal dari kosa kata “abodah” (bahasa Ibrani) atau ibadah (bahasa Arab) yang secara harafiah berarti bakti, hormat, penghormatan (homage), suatu “sikap dan aktivitas” yang mengakui dan menghargai seseorang (atau yang ilahi).[[2]](#footnote-2) Sedangkan Stedman mengatakan bahwa ibadah adalah suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan (yang diatur dalam suatu tata cara), yang implikasinya nampak dalam tingkah laku dan aktivitas kehidupan sehari-hari.[[3]](#footnote-3) Jadi ibadah disini merupakan ekspresi dan sikap hidup yang penuh bakti (penyerahan diri) kepada Tuhan Yesus Kristus, yang pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar.

Kata “ibadah” dalam Perjanjian Lama dipakai sebanyak 34 kali, dan kata ibadah muncul pertama kali dalam Keluaran 3:12. Meskipun demikian kegiatan ibadah kepada Allah sudah dilakukan sejak Adam dan Hawa. Kain dan Habel beribadah dengan memberikan persembahan kepada Allah (Kej. 4:3-4). Nuh beribadah dengan mendirikan mezbah dan mempersembahkan korban bakaran setelah peristiwa air bah (Kej. 20). Abraham membangn banyak mezbah korban bakaran (Kej. 12:7-8, 13:4). [[4]](#footnote-4)

Dalam versi bahasa aslinya , ada dua kata yang menunjukkan kata ibadah ini, yaitu *ta’ abduwn dan sachah. Ta abduwn* berasal dari kata “abad” yang secara etimologi berarti mengerjakan (dalam banyak pengertian, perasaan), yang berimplikasi meladeni, melayani atau menjalankan, mengerjakan dalam perbudakan, ikatan atau mengikat, memaksa/mendorong, mendengar, melaksanakan, memelihara, kebaktian, ditempa atau dibuat (iron besi), memuja. Sementara *shachah* berarti “menudukkan diri” sedangkan dalam bahasa Yunaninya adalah “*proskuneo”*, yang berarti menyembah atau mencium tangan kepada Tuhan.[[5]](#footnote-5)

Pada zaman bapa leluhur Allah-lah yang mendekati umat-Nya, bukan sebaliknya. Mezbah-mezbah memang didirikan, tetapi dengan maksud untuk memperingati hubungan antara Allah dengan umat-Nya, bukan sekadar tempat-tempat mereka dapat mendekati Allah. Di dalam setiap kasus yang berkaitan dengan tempat-tempat mezbah itu, terdapat cerita-cerita lain tentang Allah menyatakan diri-Nya kepada salah seorang bapa leluhur pada suatu saat yang penting tanpa diduga-duga sama sekali. Salah satu contoh, Allah menyatakan diri-Nya kepada Abraham di Mamre ketika ia sedang berputus asa karena belum memiliki anak yang akan menjadi ahli warisnya yang sesungguhnya.[[6]](#footnote-6)

Dalam Perjanjian Baru kata “Ibadah” berasal dari bahasa Yunani *Latreia* yang artinya pekerja, upahan, pelayan, dan mengabdi. Ibadah adalah suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, tidak hanya dalam arti ibadah di bait suci, tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk. 10:25; Mat. 5:23; Yoh. 4:20-24; Yak. 1:27), namun ibadah Kristen tetap seperti kebaktian sinagoge. Dalam ibadah sinagoge, pembacaan kitab suci adalah pusatdari ibadah.[[7]](#footnote-7) Ibadah utama dalam jemaat mula-mula (Perjanjian Baru) adalah hari Tuhan (Kis. 20:7), walaupun ada acuan tentang kebaktian-kebaktian harian pada awalnya (Kis. 2:46), tidak disebut mengenai kebaktian-kebaktian untuk memperingati kebangkitan Tuhan Yesus, dan turunnya Roh Kudus pada pentakosta. Ibadah agaknya diadakan di rumah orang-orang percaya, kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan-pelayanan rumah tangga , sebagian besar acaranya terdiri dari puji-pujian (Ef. 5:19; Kol. 3:16), doa, pembacaan kitab suci, dan penjelasan.[[8]](#footnote-8)

Pada zaman Perjanjian Baru ibadah di bait suci dan di sinagoge tetap diikuti. Yesus sendiri turut ambil bagian dalam kedua rumah ibadah itu (Mar. 1:21, 12:35-37). Ia tidak menolak ibadah  tradisional, tetapi Ia melawan hukum-hukum ritual selama hukum itu hanya diikuti secara formalitas. Dalam ajaran-Nya, Ia selalu menekankan bahwa kasih kepada Allah adalah ibadah yang sesungguhnya. Ia meletakkan hukum kasih di atas kebiasaan sabat dan kurban (Mat. 5:23-24, 12:7-8; Mar. 7:1-13). Dengan demikian, ibadah yang sebenarnya adalah suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, tidak hanya dalam arti ibadah di bait suci, tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama, dan hidup setiap hari. Dengan tetap dipertahankannya ibadah oleh umat Allah dalam Perjanjian Baru ini maka nyatalah penyataan yang merupakan representasi dari berkat Allah.[[9]](#footnote-9)

 Abineno mengatakan: kata “ibadah” dalam bahasa Inggris *worship* yang diambil dari bahasa *saxon* yaitu, *“weorthscpe”*, yang artinya menyatakan layak atau penghargaan pada seseorang yang dinilai layak atau diberi penghormatan. Oleh karena itu, di dalam ibadah yang menjadi tujuan ibadah adalah hanya Yesus. Ibadah ialah dimana jemaat sebagai umat Allah berkumpul untuk berbakti kepada

Allah dan untuk mendengarkan firman-Nya.[[10]](#footnote-10) Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Ibadah” yaitu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.[[11]](#footnote-11) Ibadah merupakan suatu wujud ketaatan orang percaya kepada Allah dan syukur orang percaya atas apa yang ditetapkan sebagai suatu keharusan untuk pertumbuhan rohani dan untuk berbakti kepada Allah, sebagai umat kepunyaan-Nya.

Tuhan Yesus mengatakan, “Allah itu Roh dan barangsiapa yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24). Lebih lanjut dikatakan bahwa ibadah bukan saja menggunakan roh, tetapi juga kebenaran. Dalam bahasa aslinya, “kebenaran” adalah *Aletheia* yang mempunyai arti dari segi negatifnya adalah “tidak munafik dan tidak jelek,” dari segi positifnya adalah “tulus, jujur, dan kesungguhan”.[[12]](#footnote-12)

Sangat berbeda dengan ibadah umumnya, “ibadah kristen”, ia menegaskan, “adalah tindakan supernatural, kehidupan supernatural” yang melibatkan “tanggapan khas terhadap penyataan yang khas”. Ibadah kristen mempunyai ciri khas konkret karena dia ada hanya melalui “gerakan dari Allah yang kekal itu ke arah ciptaan-Nya, bahwa perangsang diberikan kepada ibadah manusia yang terdalam, dan daya tarik dibuat untuk kasih pengorbanannya doa dan perbuatan, adalah cara-cara yang di dalamnya ia menjawab sapaan Firman itu”. seorang teolog Ortodoks yang bernama Nikos A. Nissiotis, yang menekankan kehadiran dan tindakan-tindakan Allah Trinitas dalam ibadah. Ia menyatakan: “Ibadah pertama bukanlah inisiatif manusia melainkan tindakan pendamaian Allah dalam Kristus melalui Roh-Nya.[[13]](#footnote-13)

Ibadah mengandung unsur penyembahan dan penyerahan secara total kepada Allah. Dalam kalangan gereja pada masa kini tidak dapat disangkali bahwa ibadah hanya sekedar menjadi suatu rutinitas untuk datang beribadah. Andrew Murray mengatakan bahwa penyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah jalan untuk mendapat berkat dari Tuhan. Jika orang Kristen mundur dari kewajiban itu, ia membuka pintu kepada dosa dan kebinasaan.[[14]](#footnote-14)

Di dalam Kitab Ibrani 10:19-25 menjelaskan bahwa ketika orang percaya datang beribadah seharusnya beribadah beribadah dengan penuh keyakinan, oleh karena telah selesainya karya Kristus. Oleh darah Yesus atau oleh pengorbanan Kristus, orang percaya memiliki izin masuk ke dalam tempat kudus. Melalui ketaatan Kristus sampai mati di kayu salib, orang percaya diberikan jalan masuk kepada Allah, dimana orang percaya bisa menghampiri tahta anugerah Allah. Darah Kristus ini membuka jalan masuk atau memberikan hak untuk akases ke dalam tempat kudus. Ini sebuah otoritas untuk masuk ke dalam tempat kudus melalui darah Yesus. Hal ini menunjukkan betapa besarnya hak akses ke dalam tempat kudus, ke dalam hadirat Allah. Orang percaya diberikan hak akses untuk beribadah kepada Allah dan untuk menyembah Allah.

Ketika orang percaya memiliki konsep ibadah yang benar kepada Tuhan, maka orang percaya akan beribadah dengan sungguh-sungguh dan tidak hanya formalitas sebagai orang Kristen saja datang beribadah, adapaun yang menjadi dampak ketika orang percaya beribadah dengan kesungguhan hati yaitu, orang percaya mendapatkan kenyamanan, ketenangan, dan kehidupan orang percaya akan selalu diberkati Tuhan, dan bukan hanya diberkati saja, maka kehidupan orang percaya juga akan menjadi berkat bagi banyak orang.

Namun kenyataannya masih banyak orang-orang Kristen yang belum sungguh-sungguh untuk datang beribadah, padahal orang percaya sudah diberi hak bebas untuk datang beribadah di hadirat Tuhan. Masih banyak orang Kristen yang hanya melakuakan kewajibannya sebagai orang Kristen untuk datang beribadah, mereka menganggap bahwa ibadah adalah hal formalitas saja, tanpa menyadari bahwa betapa baiknya Tuhan sudah memberi akses jalan kepada kita untuk datang di hadirat-Nya, dan hal ini juga peneliti temukan di jemaat GKSBS Batumarta VI Sumatera Selatan, di mana orang kristen beribadah tidak sungguh-sungguh, orang kristen tidak menyadari pengorbanan Kristus, tidak berani menyatakan dosa-dosanya di hadapan Tuhan, orang kristen datang beribadah seolah-olah hidup orang kristen sudah benar di hadapan Tuhan, dan masih banyak orang kristen yang datang tidak dengan kesungguhan hati datang beribadah hanya sekedar formalitas saja.

Kenyataan ini peneliti dapatkan melalui pengamatan dan proses wawancara kepada beberapa informan, hasil dari wawancara sebagai berikut, peneliti mewawancarai informan dengan inisial SP dengan pertanyaan peneliti

demikian: “Apa yang melatarbelakangi jemaat tidak memiliki sikap beribadah yang baik kepada Tuhan?” SP menjelakan bahwa, yang melatarbelakangi jemaat tersebut, oleh karena jemaat beribadah hanya sebatas formalitas, dalam arti mereka orang kristen dan kewajiban sebagai orang kristen setiap hari minggu pergi beribadah gereja, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memaknai ibadah itu sendiri dan minimnya pemahaman tentang ibadah itu sendiri.[[15]](#footnote-15)

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada informan yang berinisial DR dengan pertanyaan peneliti demikian: “Kenapa Jemaat tidak memiliki sikap hati yang benar saat beribadah?” DR menjelaskan bahwa, karena jemaat tidak sungguh-sungguh datang beribadah, mereka hanya melaksanakan kewajiban mereka sebagai orang kristen, jika setiap hari minggu harus datang ke gereja.[[16]](#footnote-16) Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada informan yang berinisial SB dengan pertanyaan peneliti demikian : “Apa yang menjadi prioritas jemaat pekerjaan atau beribadah?” SB menjelaskan bahwa, jemaat lebih memprioritaskan atau mengutamakan pekerjaan daripada datang beribadah kepada Tuhan.[[17]](#footnote-17)

Sesuai dengan penjelasan di atas maka peneliti termotivasi untuk meneliti dan menuliskan dalam sebuah karya ilmiah: “KONSEP IBADAH MENURUT IBRANI 10:19-25 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GKSBS BATUMARTA VI SUMATERA SELATAN” dengan satu keyakinan peneliti bahwa melalui karya ilmiah ini dapat memberikan solusi atau pemahaman yang baru bagi setiap jemaat di GKSBS Batumarta VI Sumatera Selatan. Sehingga jemaat di sana memiliki pemahaman yang tepat terhadap pelaksanaan ibadah.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar bela kang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, guna mengarahkan seluruh tulisan dalam skripsi ini, maka peneliti merumuskan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa konsep Ibadah menurut kitab Ibrani 10:19-25?
2. Apa problematika jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Batumarta VI Sumatera Selatan mengenai konsep ibadah ?
3. Bagaimana mengimplementasikan konsep ibadah Menurut Ibrani 10:19-25 bagi jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Batumarta VI di Sumatera Selatan?

**C.** **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Batumarta VI di Sumatera Selatan mengenai ibadah, supaya jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Batumarta VI di Sumatera Selatan mengerti konsep ibadah dalam Ibrani 10:16-25
2. Untuk mengetahui problematika jemaat GKSBS Batumarta VI Sumatera Selatan mengenai konsep ibadah, supaya jemaat GKSBS Batumarta VI Sumatera Selatan mengerti konsep ibadah dalam Ibrani 10:19-25.
3. Untuk menerapkan konsep ibadah menurut Ibrani 10:19-25 bagi jemaat GKSBS Batumarta VI Sumatera Selatan.

**D. Asumsi Penelitian**

Asumsi yang menjadi titik tolak peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Alkitab adalah firman Allah yang dipakai sebagai kebenaran yang mampu menjawab setiap persoalan manusia. Sehingga masalah yang terjadi di GKSBS Batumarta VI Sumatera Selatan dijawab dan diselesaikan dengan kebenaran Alkitabiah murni.
2. Ibrani 10:19-25 adalah kebenaran Firman Allah yang berotoritas penuh sebagai pengajaran untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang konsep ibadah.
3. Sebagai pengikut Kristus, jemaat GKSBS Batumarta VI Sumatera Selatan harus melakukan konsep yang benar tentang ibadah sesuai dengan hidup yang sesungguhnya berdasarkan Ibrani 10:19-25.

**E. Delimitasi Penelitian**

Dalam Alkitab ada banyak teks dan ayat-ayat yang membahas mengenai konsep ibadah. Tetapi peneliti membatasinya hanya pada teks Ibrani 10:19-25. Konsep Ibadah dan implementasinya bagi jemaat GKSBS Batumarta VI di Sumatera Selatan dalam hal pengetahuan dan pemahaman yang benar dalam kehiduapan dan praktis sehari-hari. Peneliti menggunakan kata Batumarta VI bertujuan agar karya ilmiah ini ditujukan bagi jemaat GKSBS Batumarta VI berdomisili di Sumatera Selatan, supaya pembahasan dan karya ilmiah ini lebih terarah.

**F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul Skripsi, peneliti akan mendefinisikan istilah yang ada dalam judul tersebut, sebagai berikut “Konsep Ibadah menurut Kitab Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya bagi Jemaat Gereja Krsiten Sumatera Bagian Selatan Batumarta VI di Sumatera Selatan.”

 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “konsep” adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, yang merupakan gambaran mental dari objek atau apa pun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[18]](#footnote-18) Jadi, konsep adalah suatu cara berfikir utuk memahami sesuatu secara utuh berdasarkan fakta atau kenyataan tersebut.

 Lukman Ali mengemukakan Ibadah “adalah” perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.[[19]](#footnote-19) Dalam Perjanjian Lama, ibadah berasal dari kata *avodah* atau *abodah*. Dari sudut bahsa *“abodah”* berasal dari kata dasar *abad*, artinya mengabdi, dari sudut, dari sudut makna isinya, maksud kata *Abodah* dalam hukum Taurat dari kitan para Nabi, adalah penyembahan di dalam Bait Allah yang merupakan titik pusat ibadah dalam arti umum, yaitu ketaatan pada perintah-perintah Tuhan dan pengabdian kepadaNya.[[20]](#footnote-20) Kata Ibadah dalam bahasa Inggris “worship” berasal dalam bahasa Anglo-Saxon “weorthscipe” dari kata “worth” dan “ship” berarti seseorang yang “worthy of reverence and honor”. Maka ketika beribadah, ada pengakuan bahwa hanya Dia, dalam hal ini Allah hanya layak untuk disembah. Sedangkan dalam perjanjain baru, ibadah bersal dari kata λατρεια artinya pengabdian, sedangkan kalau dihubungkan dengan dewa-dewa artinya “ibadah”.[[21]](#footnote-21)

 Istilah ”implementasi” dalam bahasa Inggris ’*implementation*’ berasal dari kata ’*implement*’ yang berarti: ”*implement applies to anything, usually a contrivance, necessary to effect an end or perform a task*”[[22]](#footnote-22) adalah pelaksana, penerapan.[[23]](#footnote-23) Dalam Oxford diterjemahkan sebagai ”*to startusiang a plan, system*”*.[[24]](#footnote-24)* Jadi ”implementasi” adalah pelaksanaan dari suatu tugas atau rencana yang telah dibuat.

 Dengan demikian, maksud dari judul skripsi ini adalah memberikan rancangan atau gambaran pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa yang konkret, analisis terhadap pelaksanaan ibadah bagi jemaat GKSBS Batumarta VI.

**G. Metode Penelitian**

Dalam sekripsi ini penulis menggunakan metode[[25]](#footnote-25) deskriptif dan bibliologis. Nazir memberikan definisi deskriptif adalah upaya penulis dalam hal ini meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[[26]](#footnote-26) Stevry Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang menegaskan bahwa: suatu penelitian yang langsung hadir di lapangan dalam konteks tertentu dengan melakukan pengkajian bagaimana orang bertindak dengan metode data ini didapat melalui observasi dan wawancara.[[27]](#footnote-27) Maka untuk mendapatkan data peneliti dapat terjun langsung di lapangan memastikan masalah melalui majelis sebagai sumber informasi. Sumadi Suryabrata, memberikan tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat pencandraaan dengan sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta daerah yang akan menjadi populasi.[[28]](#footnote-28) Dengan demikian, metode deskriptif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan apa adanya yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, pemaparan, atau tulisan sistematika, faktual mengenai fakta-fakta yang diselidiki.

 Penulisan ini juga menggunakan metode bibliologis, oleh karena penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah dan yang dapat dipertanggungjawabkan (Hermeneutika Biblika).Penulis melakukan analisa teks dengan memperhatikan sumber teks, bahasa asli Alkitab dan arti teks, analisa struktur teks dan konteks teks, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[29]](#footnote-29) Jadi yang dimaksud dengan penelitian deskriptif bibliologi adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, memberikan gambaran suatu gejala, serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

 Metode penelitan ini juga bersifat bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarka pada prinsip-prinsip hermeneutika Alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan menggunkan: Analisis teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks, dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna, dari teks kitab suci yang diteliti.[[30]](#footnote-30)

**H. Sistematika Penelitian**

Dalam rangka mempertahankan alur penulisan dan memberikan gambaran menyeluruh penelitian yang akan dikaji, maka penulis mengajukan sistem penulisan sebagai berikut:

 Bab I merupakan pemaparan secara garis besar penulisan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan penelitian, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, pentingnya penelitian, paradigma penelitian, metodologi penelitian, definisi istilah dan sisitematika penelitian.

 Bab III penelti akan menguraikan problematika jemaat dalam konsep ibadah yang benar.

 Bab IV merupakan pemaparan implementasi konsep Ibadah menurut Ibrani 10:19-25 sebagai pemahaman terhadap jemaat GKSBS Batumarta VI di Batumarta.

 Bab V merupakan bagian terakhir dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Bab ini berisi penutup, simpulan dan juga saran-saran bagi gereja, gembala sidang dan majelis.

1. Ferdinan S. Manafe, *Teologi Ibadah,* (Batu: Literatur YPPII Batu, 2014), 2-3 [↑](#footnote-ref-1)
2. G. Johannes Botterweck Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament, vol 1,* (Michigan: William B. Eerdmand Publishing Company Grand Rapids, 1997), 24 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ray C Stedman, *Petualangan Mempelajari Perjanjian Lama Dari Tulisan Asli,* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010), 87 [↑](#footnote-ref-3)
4. Jurnal: *Biblesoft’s New Exhaustive Strong’s Number and Concordance With Expanded Greek-Hebrew Dictionary*, Pc Study Biblle 3.S.V. “marpe”, OT: 4832 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sumber Air Hidup, GKSBS, hal 60 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ray C Stedman, *Petualangan Mempelajari Perjanjian Lama Dari Tulisan Asli*, (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010), 87 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, 322 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sumber Air Hidup, GKSBS hal 61-62 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid..., 61-62 [↑](#footnote-ref-9)
10. J.L. Ch. Abineno, *Gereja dan Ibadah,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hal 2 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* **(**Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan), [↑](#footnote-ref-11)
12. Paulus D.H. Daun, *Bertumbuh dalam Kristus* (n.d) [↑](#footnote-ref-12)
13. JAMES F. WHITE, *Pengantar Ibadah Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 9-10 [↑](#footnote-ref-13)
14. J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung : Kalam Hidup, 1973), 187 [↑](#footnote-ref-14)
15. S.P (nama inisial), *Wawancara Pribadi,* Melalui Telepon, 19 Desember 2020, pukul 13:45 [↑](#footnote-ref-15)
16. D. R (nama inisil), *wawancara pribadi*, Melaluui Telepon, 30 Desember 2020, pukul 19:00 [↑](#footnote-ref-16)
17. S. B (nama inisial), *Wawancara Pribadi,* Melalui Telepon, 10 Januari 2021, pukul 14:50 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 725 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, 364 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ferdinan S. Manafe, *Teologia Ibadah.*,..., 9 [↑](#footnote-ref-20)
21. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 565 [↑](#footnote-ref-21)
22. Philip Babcock Gove, *Websters Third New International Dictionary*, (Massachusetts: Merriamp Webster, 1986), 1436 [↑](#footnote-ref-22)
23. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.,*..., 375 [↑](#footnote-ref-23)
24. Miranda Stell, *Oxford Wordpower Dictionary*, (Oxford: University Press, 2000), 343 [↑](#footnote-ref-24)
25. Metode penulisan yaitu “metode” artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “logos” artinya ilmu pengetahuan. Jadi metodilogi merupakan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untk mencaai suatu tujuan. {Cholid Narbuko Dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 1} [↑](#footnote-ref-25)
26. Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988), 63 [↑](#footnote-ref-26)
27. Stevery Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumitang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2006) 115 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2010), 75 [↑](#footnote-ref-28)
29. Andreas B. Subagio, *Pengantar Riset*,..., 228-229 [↑](#footnote-ref-29)
30. Denni Olden Frans, *Metode Penelitian Diktat SI*, (Tanjung Enim, Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer, 2005), 53 [↑](#footnote-ref-30)